

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Ekonomi Lokal (LED) adalah proses kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat untuk mendorong, merangsang, dan mempertahankan kegiatan bisnis, sehingga mendorong penciptaan lapangan kerja, menurut wawasan Blakely dan Bradshaw (1994). Pembahasan mengenai pengembangan ekonomi lokal sering berfokus pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang memberikan kontribusi sebanyak 87% dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berperan besar dalam sejumlah entitas bisnis di Indonesia. Sebanyak 85% dalam penyerapan angkatan kerja. Selaras dengan semangat nawacita, pemerintah berusaha meningkatkan produktivitas masyarakat dan daya saing di tingkat internasional, serta mengembangkan kemandirian ekonomi dengan penekanan pada sektor-sektor ekonomi domestik yang strategis.

Kehadiran sektor UMKM membantu mengurangi tingkat pengangguran karena angkatan kerja yang sebelumnya tidak terserap dapat ditempatkan dalam dunia pekerjaan. Sektor UMKM telah terbukti menjadi fondasi ekonomi yang stabil. (Ramdhani, Nulhaqim, dan Fedryansyah 2015)(Murdani, Sus Widayani 2019). Dalam upaya percepatan pembangunan, terutama di daerah pedesaan yang sebagian besar berpusat di sekitar pertanian, pemerintah daerah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekonomi lokal yang ada (Susanti et al. 2013).

Tujuan menyeluruh dari inisiatif pembangunan ekonomi di lingkungan pedesaan ini adalah untuk memperkuat kuantitas dan keragaman kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk setempat. Pembangunan ekonomi di daerah dapat dimulai dengan fokus pada pembangunan pedesaan, terutama di sektor pertanian, karena keduanya secara signifikan berperan dalam proses dan memiliki peran yang penting. Pembangunan ekonomi secara keseluruhan, khususnya di

negara berkembang dengan tingkat upah rendah, harus ditempatkan pada posisi yang sesuai, diakui sebagai elemen yang sangat penting, dinamis, dan sangat vital dalam strategi pembangunan umum (Susanti et al. 2013).

Eksplorasi pengembangan ekonomi lokal sebenarnya tidak hanya terfokus pada pemerintah daerah, melainkan juga melibatkan pemerintah desa, terutama di wilayah pertanian. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah memprioritaskan identifikasi dan pengembangan potensi lokal di desa melalui inisiatif dalam pengembangan ekonomi lokal (Susanti et al., 2013). Pemberlakuan Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 memberdayakan desa dengan kewenangan untuk mengelola urusan dalam negerinya, sehingga desa dapat membentuk perekonomiannya berdasarkan potensi lokal. Salah satu sektor yang menjadi fokus adalah pariwisata.

Industri pariwisata merupakan sektor yang saling terkait dengan berbagai industri lainnya, sehingga tidak dapat beroperasi secara independen. Pemerintah pusat menyarankan kepada pemerintah desa untuk membuka destinasi wisata desa karena sektor pariwisata merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Pariwisata terbukti menjadi sumber pendapatan yang kuat, bahkan selama krisis ekonomi. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa sektor pariwisata tidak memiliki risiko terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang menjadi destinasi wisata (Ma'ruf, Kurniawan, dan Pangestu 2017). Dampaknya secara nyata dapat terlihat pada perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat, serta investasi pemerintah desa dalam pengembangan destinasi wisata tanpa melalui studi kelayakan akan berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran musiman di masa mendatang secara lebih serius (Kreag 1988).

Menurut studi yang dilakukan oleh Ruddy, Gossling, Scott, & Hall pada tahun 2015, disebutkan bahwa Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat erat antara sektor pariwisata dengan sektor lainnya.

Pariwisata dianggap sebagai sektor yang dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi dan memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja serta mengurangi tingkat kemiskinan di tingkat desa. Keterkaitan sektor pariwisata melibatkan aspek-aspek seperti konstruksi dan pengelolaan hotel, restoran, serta pengembangan infrastruktur dasar seperti energi, telekomunikasi, dan layanan lingkungan. Hal ini juga mencakup keterlibatan dalam sektor pertanian dan manufaktur.

Pembangunan ekonomi lokal melibatkan tindakan nyata yang diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja dan memelihara kegiatan ekonomi di tingkat lokal, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Menurut Swinburn, Goga, dan Murphy (2006: 1), pembangunan ekonomi lokal merupakan proses kolaboratif yang melibatkan masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta, semuanya bekerja untuk meningkatkan ekonomi lokal dan membina lapangan kerja untuk standar hidup yang lebih baik. Gibbs (2002: 27) mengamati bahwa perkembangan Pembangunan Ekonomi Lokal (LED) dapat dilihat melalui inisiatif lokal yang mengadvokasi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Potensi ekowisata di Indonesia menunjukkan prospek yang positif karena didukung oleh keragaman hayati yang melibatkan keanekaragaman budaya, yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan ekowisata. Seluruh dunia telah bersatu dalam pandangan dan mengakui bahwa Indonesia pantas disebut sebagai negara megabiodiversitas. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku, adat istiadat, budaya, bahasa, ekosistem, serta spesies flora dan fauna di Indonesia. Keragaman tersebut memiliki daya tarik yang dapat dinikmati oleh para wisatawan dari berbagai belahan dunia. (Satria 2009)

Desa Giripurno, Kota Batu, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan pesona alam dan objek wisatanya. Kota Batu berhasil menggulirkan pengembangan sektor pariwisata sebagai sektor utama, mengoptimalkan potensi wilayahnya untuk menarik kunjungan wisatawan asing. Dampaknya terasa pada sektor ekonomi

Desa Giripurno yang mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pengelolaan sektor ekowisata memerlukan manajemen yang efektif, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia. Harapannya, manajemen sumber daya yang efisien dapat menghasilkan dampak yang optimal dalam pengembangan sektor pariwisata. Potensi pariwisata di berbagai daerah dapat dioptimalkan melalui eksplorasi dan penemuan destinasi wisata yang memiliki nilai tambah, atau bahkan menjadi daya tarik utama di suatu wilayah. (Rusdiyana dan Permatasari 2021)

Ada suatu lokasi yang mencakup berbagai aspek untuk meningkatkan ekonomi lokal di Desa Giripurno, yaitu **MANAHAYU HOLISTIC FARM**, tempat yang menyediakan berbagai kegiatan dan peluang. Terkait dengan gagasan pengembangan desa wisata di Desa Giripurno, Kota Batu, pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang menitikberatkan pada strategi-strategi untuk meningkatkan atau memajukan sebuah desa wisata. Dalam domain yang lebih khusus, kemajuan desa wisata mencakup upaya untuk meningkatkan dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Peran penting yang dimainkan oleh masyarakat lokal dalam pembangunan ini terletak pada sumber daya, tradisi, dan budaya mereka yang unik, yang secara signifikan berkontribusi pada dorongan kegiatan desa wisata. Sebaliknya, komunitas lokal yang berkembang bersama tempat-tempat wisata menjadi komponen integral dari sistem ekologi yang saling berhubungan. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada informasi di latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak dari pengembangan ekonomi lokal dalam sektor ekowisata?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Giripurno dalam mengupayakan Pengembangan Ekonomi Lokal yang berbasis ekowisata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, riset ini bertujuan untuk memahami konsekuensi dari pengembangan ekonomi lokal di sektor ekowisata dan menganalisis strategi yang telah diterapkan untuk mengembangkan ekonomi lokal di Desa Giripurno, Kota Batu. Harapannya, penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi akademis untuk studi Ilmu Pemerintahan, terutama dalam pemahaman mengenai strategi pengembangan ekonomi lokal melalui sektor ekowisata. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum dan mahasiswa.

Pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat mencapai tujuannya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berfokus pada sektor ekowisata. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang telah direncanakan untuk mendukung implementasi konsep pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masa depan, didukung oleh literatur-literatur sebelumnya, dan dapat menjadi referensi dalam penelitian mendatang. Dengan mengeksplorasi beberapa aspek yang dianggap krusial untuk kemajuan Pengembangan Ekonomi Lokal di desa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada berbagai cara dan aspek yang dapat dimanfaatkan di berbagai daerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk membangun perekonomian lokal yang mampu bersaing dan memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

D. Definisi Konseptual

Untuk memastikan kejelasan dan mencegah potensi kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda dari judul, sangat penting untuk menjelaskan arti dari istilah yang disertakan:

a. Program pengelolaan sektor ekowisata

Ekowisata menunjukkan bentuk pariwisata yang berpusat pada lingkungan alam atau budaya, baik itu alam atau buatan manusia, menggabungkan unsur-unsur informatif dan partisipatif. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi lingkungan alam dan sosial-budaya. Fokus utama ekowisata mencakup tiga aspek utama: keberlanjutan ekologis atau alam, dampak ekonomi positif, dan penerimaan psikologis dalam konteks sosial kehidupan individu. Akibatnya, kegiatan ekowisata menawarkan akses langsung bagi individu untuk mengamati, memahami, dan menghargai pengalaman alam, intelektual, dan budaya masyarakat setempat.

Secara konseptual, ekowisata bisa diartikan sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan agar mendukung pelestarian lingkungan (baik alam maupun budaya) dan menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat pada pengelolaan, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Dari sudut pandang manajerial, ekowisata diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab di lokasi atau kawasan alam yang dirancang selaras dengan prinsip-prinsip alam, berorientasi pada keberlanjutan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk mendukung usaha pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Helmsing (2001), Local Economic Development (LED) adalah proses kolaboratif yang melibatkan kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan sektor swasta. Kemitraan ini bertujuan agar secara efektif mengelola sumber daya yang tersedia dengan tujuan menghasilkan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu. Ini menyoroti penguatan kontrol lokal, melalui pemanfaatan potensi manusia setempat, institusi lokal, dan kapasitas fisik. Inisiatif pengembangan ekonomi lokal melibatkan upaya

untuk menggerakkan pelaku ekonomi, organisasi, dan sumber daya, serta membangun lembaga-lembaga baru dan sistem lokal melalui dialog dan tindakan strategis.

Dendi & Mahman (2007) menekankan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam Local Economic Development (LED) bergantung pada potensi, peluang, dan tantangan yang dihadapi suatu daerah. Berbagai pendekatan LED, dianggap sebagai dasar menu dalam pengembangan ekonomi lokal, dapat dipilih atau digabungkan. Lima pendekatan LED dasar terdiri dari pendekatan cluster, kemitraan publik-swasta, usaha kecil, regional, dan rantai nilai.

Misi dari pengembangan ekonomi lokal ialah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tinggi, seiring dengan penciptaan peluang pekerjaan penuh melalui peningkatan investasi di wilayah tersebut. Aspek penting dari LED adalah kemitraan antara pemerintah, pengusaha, dan organisasi masyarakat setempat. Akibatnya, semua pemangku kepentingan pembangunan perlu terlibat aktif dalam setiap tahap proses, mulai dari diagnosis dan perencanaan hingga implementasi dan pengendalian kegiatan, dalam upaya menumbuhkan ekonomi lokal.

Pembangunan ekonomi lokal dapat dianggap sebagai inisiatif untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat ekonomi di tingkat lokal. Pembangunan ini berupaya untuk menghidupkan kembali kesehatan ekonomi dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang produktif dan mandiri. Ini melibatkan beragam elemen masyarakat (pemangku kepentingan) untuk menginspirasi dan mendukung unit bisnis, yang pada akhirnya mendorong penciptaan lapangan kerja. Pihak terkait meliputi individu, perusahaan, atau organisasi masyarakat, sektor swasta, dan sektor nirlaba, semuanya memiliki kepentingan dan kapasitas dalam proses pembangunan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada bagian dari penelitian yang menjelaskan metode pengukuran variabel yang digunakan. Definisi operasional

berfungsi sebagai penjelasan ilmiah untuk membantu peneliti dalam memahami variabel ketika melakukan penelitian. Dalam riset ini, variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Ekowisata

- a) Analisis sumber daya lokal di sektor ekowisata Desa Giripurno lebih menitikberatkan pada potensi yang sudah teridentifikasi dan dapat dikembangkan, mencakup sumber daya alam, sumber daya sosial dan budaya, serta sumber daya ekonomi.
- b) Perencanaan partisipatif untuk pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata di Desa Giripurno mendapat respons positif dari masyarakat, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.
- c) Pengembangan ekowisata di Desa Giripurno dilakukan secara bertahap, mengusung konsep perencanaan yang matang di semua aspek. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip otonomi daerah dan perundang-undangan desa yang berlaku.

F. Metode Penelitian

Didefinisikan oleh Sedarmayanti dan Hidayat, metode adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teknik dan alat khusus dalam kerangka penelitian (Sedarmayanti, 2011: 25). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jenis penelitian

Pendekatan riset ini menyelidiki fenomena dalam kondisi alam objek, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, dan analisisnya induktif, berfokus pada makna daripada generalisasi. Proses pengumpulan data penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh panduan teoritis tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan secara langsung selama penelitian lapangan. Akibatnya, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dimulai dengan fakta yang terungkap selama penelitian dan kemudian membentuk hipotesis atau teori. Pada penelitian kualitatif, analisis

data bertujuan untuk pengembangan hipotesis, sedangkan pada penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis (Abdussamad 2021).

Metode kualitatif ini diterapkan untuk menggambarkan Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Ekowisata yang berbasis Program Desa, khususnya dalam konteks studi Desa Giripurno, Kota Batu).

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang diperlukan pada riset ini:

a) Data Primer

Informasi diperoleh langsung dari sumber melalui observasi atau interaksi dengan subjek, yang merupakan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data primer mencakup pendapat subjek penelitian dan hasil observasi lapangan pada kegiatan tertentu.

b) Data Sekunder

Informasi yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui literatur atau dokumentasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk Undang-undang atau peraturan yang berlaku, jurnal ilmiah, buku, penelitian-penelitian terdahulu, dan artikel dari situs web yang relevan dengan tema yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data bertujuan utamanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tanpa pemahaman yang kuat tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh data yang sejalan dengan standar penelitian yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016).

a) Observasi

Dijelaskan oleh Nasution (1988), seperti dikutip oleh Sugiyono (2016), observasi sangat penting bagi semua ilmu, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang diperlukan untuk data. Dalam penelitian ini, peneliti memulai proses dengan pengamatan, mencari informan yang memiliki

pengetahuan tentang strategi pengelolaan pariwisata di sektor ekowisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Proses observasi bertujuan untuk menjalin hubungan dengan subjek penelitian, membina lingkungan yang nyaman untuk memfasilitasi ekstraksi informasi yang akurat dan efektif. Menciptakan suasana yang nyaman sangat penting bagi subjek untuk merasa nyaman selama proses penelitian, memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan diskusi dengan subyek penelitian mengenai beberapa hal, seperti lokasi yang dianggap optimal untuk penggalian informasi, pembatasan terkait informasi yang ingin diperoleh, dan penyesuaian waktu dengan jadwal rutin subyek penelitian.

b) Wawancara

Wawancara dapat dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dengan partisipan. Dengan demikian, wawancara ini membutuhkan pertanyaan-pertanyaan, baik yang terstruktur maupun semi terstruktur. Teknik tersebut dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pegawai kantor Desa Giripurno yang memiliki pemahaman tentang program tersebut.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi menawarkan berbagai modalitas, termasuk teks, visual seperti gambar, atau karya seni. Untuk meningkatkan kepercayaan dalam pengamatan atau wawancara, peneliti dapat menggabungkan dokumentasi, memanfaatkan foto, video, atau rekaman suara selama proses pengumpulan data.

Data dokumentasi dipersepsikan oleh peneliti sebagai pelengkap yang berharga untuk memperkaya informasi yang dikumpulkan dari wawancara. Ini dapat mencakup catatan dari dokumen resmi, laporan penelitian, dan arsip, memberikan dukungan tambahan untuk penelitian. Dokumentasi juga dapat mengintegrasikan elemen visual dan pendengaran, seperti gambar, rekaman suara, dan video.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggunakan tangkapan gambar atau foto, bersama dengan rekaman suara selama wawancara dengan subjek penelitian. Sebelum memulai sesi dokumentasi, peneliti akan meminta

persetujuan subjek penelitian untuk memastikan ketersediaan dan persetujuan mereka untuk dokumentasi. Jika subjek penelitian menolak, peneliti akan menghormati keputusan mereka untuk menjaga privasi mereka.

4. Teknik analisis data

Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi analisis kualitatif menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Strategi analisis yang banyak digunakan ini memprioritaskan apa yang dianalisis dan alasan di balik analisis. Model interaktif Miles dan Huberman terdiri dari beberapa komponen utama:

a) Reduksi Data

Miles dan Huberman mencirikan "reduksi data" sebagai proses di mana pemilihan data penting terjadi, dengan fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi data dalam studi ini akan berpusat pada aspek-aspek yang berkaitan dengan proses implementasi pengembangan sektor ekowisata di Kelurahan Giripurno, Kota Batu. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan merampingkan data untuk tahap pengumpulan data selanjutnya.

b) Penyajian Data

Penyajian data melibatkan penataan informasi dengan cara yang memfasilitasi kesimpulan atau tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data berbasis Program Desa sebagai landasan Pengembangan Ekonomi Lokal di Sektor Ekowisata. Dukungan analisis komprehensif sangat penting pada tahap ini, karena secara langsung mempengaruhi pembentukan kesimpulan dalam proses.

5. Teknik Validasi Data

Dalam studi kualitatif, kriteria utama untuk data penelitian meliputi validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas mengukur sejauh mana data secara akurat mencerminkan informasi yang dilaporkan oleh peneliti. Untuk memastikan validitas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang bertujuan bukan untuk kebenaran absolut tetapi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang fenomena yang ditemui. Triangulasi

sumber diterapkan, menguji keandalan data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber di lapangan. Pendekatan ini mengevaluasi keaslian informasi dan sumber yang diperoleh melalui beragam metode dan sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumen, arsip, tulisan pribadi, gambar, dan foto. Setiap metode menyumbangkan perspektif tentang fenomena yang diselidiki, memperkuat validitas keseluruhan temuan (Sugiyono, 2016: 274).

